

Penghormatan Terhadap Leluhur: Perspektif Masyarakat Batak Kristen Terhadap Ritual *Mangongkal Holi* Di Desa Sinom Hudon Tonga

Nurjannah Sintya Sihotang
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Megawati Manullang
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Warseto Freddy Sihombing
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Korespondensi penulis : Nurjanahsihotang248@gmail.com

Abstract. *The aim of this research is to find out the meaning of respect for ancestors contained in the mangongkal holi ritual of the Christian Batak community. The research method used is qualitative research with a socio-theological approach. The current understanding of the Christian Batak community regarding the mangongkal holi ritual is very different, especially after the arrival of Christianity to Batak land, some think that this ritual contains animism or something else and there are also those who think that this ritual is contrary to Christianity. This ritual cannot be said to be in conflict with Christianity, but on condition that in the ritual there is no hasipelebeguon or things related to ancestor worship because in essence, as a Christian Batak society, they must be able to balance ritual and religion. This research explains what the meaning and purpose of the mangongkal holi ritual is for the Batak people, how the ritual and things related to mangongkal holi are carried out and their relationship with Christianity, and this research also explains how ancestors are respected biblically and also in Toba Batak ways. The result of this research is to examine socio-theologically the mangongkal Holi ritual by taking the example of moving Joseph's bones, which is about how respect for ancestors is depicted.*

Keywords: *Ancestor veneration, Socio-Theological Studies, Mangongkal Holi.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna penghormatan leluhur yang terkandung dalam ritual *mangongkal holi* masyarakat Batak Kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sosio-teologis. Pemahaman masyarakat Batak Kristen pada saat ini mengenai ritual *mangongkal holi* sangatlah berbeda-beda terlebih setelah masuknya Kekristenan ke tanah Batak, ada yang beranggapan bahwa ritual ini mengandung animisme atau yang lain dan ada juga yang beranggapan bahwa ritual ini bertentangan dengan Kekristenan. Ritual ini tidak bisa dikatakan bertentangan dengan Kekristenan tapi dengan syarat bahwa dalam ritual tersebut tidak ada *hasipelebeguon* atau hal-hal yang berkaitan dengan penyembahan leluhur karena pada hakikatnya sebagai masyarakat Batak Kristen harus bisa membuat ritua dan agama itu seimbang. Penelitian ini memaparkan apa makna dan tujuan ritual *mangongkal holi* bagi masyarakat Batak, bagaimana pelaksanaan ritual dan hal-hal yang terkait dengan *mangongkal holi* dan hubungannya dengan Kekristenan, dan penelitian ini juga memaparkan bagaimana penghormatan leluhur secara Alkitabiah dan juga secara Batak Toba. Hasil dari penelitian ini adalah mengkaji secara sosio-teologis tentang ritual *mangongkal holi* dengan mengambil contoh pemindahan tulang-tulang Yusuf yaitu tentang bagaimana gambaran penghormatan terhadap leluhur.

Kata kunci: Penghormatan leluhur, Kajian Sosio-Teologis, *Mangongkal Holi*.

LATAR BELAKANG

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat kaya dengan berbagai macam jenis adat dan budaya di daerah-daerah tertentu. Adat dan budaya merupakan suatu bagian yang sulit untuk lepas dari manusia baik itu secara individu ataupun secara komunal, karena didalamnya terkandung tentang nilai-nilai, aturan, norma, tradisi, ritual dan hukum. Hal ini juga berlaku dengan masyarakat Batak Toba. Suku Batak Toba memiliki adat serta budaya yang unik, sakral dan juga magis sehingga bisa dianggap sebagai sesuatu yang penting, dihormati, dihargai serta dilestarikan dengan baik. Salah satu ritual adat yang sakral di suku Batak Toba ialah upacara *mangongkal holi*.

Mangongkal holi merupakan suatu tradisi yang turun temurun di masyarakat Batak Toba. *Mangongkal holi* adalah penggalian tulang-tulang yang dilakukan masyarakat Batak Toba dan hal ini adalah salah satu bentuk penghormatan kepada leluhur mereka yang telah meninggal. Ritual *mangongkal holi* ini merupakan cara untuk menjaga silsilah keluarga Batak Toba tetap hidup dengan cara menggali tulang belulang nenek moyang dan meletakkannya ditempat yang baru yang biasa juga disebut dengan tugu atau monumen.¹

Menurut kepercayaan orang batak tradisi ini bermula disaat arwah nenek moyang mendatangi salah satu keturunannya atau keluarganya melalui mimpi atau penglihatan. Hal inilah salah satu latar belakang dilaksanakannya ritual *mangongkal holi*.² Sebagian orang melakukan penggalian tulang belulang ini karena pesan dari leluhurnya ada juga terdorong mau mendekatkan makam anggota keluarganya dengan makam para kerabat atau juga ada yang mau membuat *tambak/tugu*. Pembangunan tugu tersebut terlebih dahulu harus dilakukan upacara khusus bagi *sumangot* atau nenek moyang dengan cara menyajikan makanan khusus atau sesajen yang diletakkan di atas *pangombari* atau semacam altar. Setelah itu maka salah satu dari tetua di tempat tersebut mulai berdoa kepada *sumangot* tersebut, setelah itu dilakukan perkumpulan dengan pihak keluarga kapan akan dilaksanakannya penggalian tulang tersebut dan menyepakati tentang pembangunan tugu tersebut. Setelah semuanya setuju dengan pembangunan tugu tersebut maka mereka akan mulai membahas hal-hal apa saja yang akan dilakukan seperti tulang-belulang siapa saja yang akan digali,

¹ Lothar Schreiner, Adat dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen di Tanah Batak (BPK Gunung Mulia, 2012), 173.

² Fitri Haryani Nasution, 70 Tradisi Unik Suku Bangsa di Indonesia (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2019), 78.

rentetan acara, bentuk atau ukuran dari tugu tersebut dan segala anggaran biaya yang diperlukan dalam pembangunan tugu dan Upacara tersebut.³

Masyarakat Batak Toba pada saat ini masih melaksanakan ritual *mangongkal holi* ini, karena mereka menganggap dengan melakukan ritual ini mereka melakukan penghormatan terhadap para leluhur, dan dengan melakukan hal ini akan bisa mendapatkan berkat yang lebih melimpah dari para leluhur. Para leluhur akan memberikan berkat yang melimpah seperti memberikan kesehatan, kesuksesan dalam karier, umur yang panjang, kedamaian, kekayaan, kemakmuran dan lain sebagainya. Mereka takut jika mereka tidak melakukan upacara ini maka para leluhur akan marah, dan kemarahan itu bisa mendatangkan hukuman dan kutuk, misalnya salah satu anggota keluarga yang sakit, tidak berketurunan, miskin melarat, kemalangan, malapetaka dan lain-lain. Hal ini lah yang membuat masyarakat batak menganggap bahwa upacara *mangongkal holi* ini merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat Batak Toba.

Ritual *mangongkal holi* jika dikaitkan dengan Kekristenan maka di dalam Alkitab ada juga salah satu kisah tokoh yang meminta agar tulang-tulangnya dipindahkan ketempat yang sesuai dengan keinginannya. Kisah tersebut ialah kisah Yusuf yang berpesan kepada bangsa Israel dan bahkan mengatakan agar anak Israel bersumpah untuk membawa tulang-tulangnya ke tanah Kanaan. Permasalahan diatas menyangkut pertimbangan tentang bagaimana hubungan tentang budaya dan Injil maka diperlukan Kajian Sosio-teologis untuk hal ini. Kajian Sosio Teologis memiliki arti suatu metode yang melakukan penelitian diferensiasi berdasarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan.

KAJIAN TEORITIS

Pandangan Alkitab terhadap Penghormatan Leluhur

Pada abad ke-19 penelitian tentang penghormatan terhadap leluhur dalam Alkitab makin berkembang khususnya di kalangan ahli antropolog dan ahli biblika yang banyak meyakini bahwa penyembahan leluhur berpengaruh terhadap agama Israel. Pandangan Perjanjian Lama tentang penghormatan leluhur masih bisa dikatakan “hitam dan putih” dan tidak ada juga istilah “abu-abu”.⁴ Ahli Alkitab pada saat ini memiliki pendapat yang berbeda beda mengenai hal ini yang dimana di satu sisi ada ahli yang berpendapat bahwa praktik ini tidak terdapat dalam Alkitab, namun di sisi lain ada juga ahli yang mengatakan bahwa ada

³ Yuianto Tunggul Rumbay Christar Arstilo, Hutasoit Binsar, “Menampilkan Kristen yang Ramah Terhadap Adat Roh Nenek Moyang di Tanah Batak dengan Pendekatan Pendidikan Agama Kristen,” Jurnal Ilmu sosial dan Humaniora 2, no. 1 (2021): 4.

⁴ Marojahan Sijabat, “Penggalian Tulang Belulang: Sebuah Kritik Injili Terhadap Pembangunan Tugu di Tapanuli Utara,” Jurnal Teologi dan Pelayanan 4, no. 1 (2003): 71.

indikasi kuat bahwa jejak ritus ini ada dalam kehidupan masyarakat Israel Kuno dan terekam dalam Alkitab dan mengatakan bahwa praktik yang dilaksanakan dalam Alkitab bukanlah penyembahan leluhur akan tetapi penghormatan kepada leluhur.⁵

Penghormatan Leluhur dalam Perjanjian Lama

Menurut Yonky Karman yang dikutip oleh Dirgos Lumbantobing dalam Perjanjian Lama, leluhur atau nenek moyang adalah sasaran penghormatan, bukan sasaran penyembahan. Bagi bangsa Israel, pemberian kuburan yang layak bagi orang meninggal, khususnya para leluhur, merupakan hal yang sangat penting. Hal penting lainnya adalah kuatnya keinginan untuk dikuburkan bersama dengan nenek moyang atau anggota keluarga yang lain dalam kuburan keluarga dan di tanah airnya (bdk. 2Sam. 17:23; 19:38; Kej. 47:30; 49:29-32; 50:25; 2Taw.26:23).⁶ Yakub meminta supaya ia yang mati di Mesir dikebumikan di kuburan keluarga di Makhpela, demikian juga dengan tulang-tulang Yusuf yang dibawa dari Mesir dan dikuburkan kembali di tanah Kanaan sebagaimana ia pesankan sewaktu ia hidup (Kej. 50:25; Kel. 13:19). Kedua kasus ini menunjukkan betapa pentingnya seseorang dikebumikan bersama para leluhur di tanah air.

Dalam Perjanjian Lama ada beberapa bentuk penghormatan leluhur dapat ditemukan diantaranya ialah dalam 2Tawarikh 16:14 dan Yeremia 34: 5 ditunjukkan bahwa bentuk penghormatan kepada leluhur bisa juga dilakukan selama pemakaman raja dan juga penghormatan kepada Abraham yang menjadi nenek moyang bangsa Israel disebabkan penganan akan dirinya dan pengaruhnya dalam penyelamatan bangsa Israel akan tetapi penghormatan tersebut tidak mampu mengubah peran utama Allah dalam penyelamatan Israel.

Penghormatan Leluhur dalam Perjanjian Baru

Di dalam Perjanjian Baru sangat minim dibahas tentang penghormatan kepada leluhur hanya ada sedikit yang membahas tentang hal ini. Dalam Perjanjian Baru konsep tentang leluhur sama dengan dalam Perjanjian Lama yaitu sebagai tradisi dan identitas diri. Paulus di Antiokhia, Pisidia dan di Roma (Kis. 13:17-36; 28:17), Paulus menerima tradisi dan adat

⁵ Dirgos Charles Lumbantobing, *Penghormatan Kepada Leluhur dan Perannya Dalam Identitas Umat Percaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 1.

⁶ *Ibid.*, 21.

istiadat leluhur dan ia tidak menolaknya. Paulus memahami Tuhan dalam konteks Yahudi dan Yunani-Romawi sesuai dengan latar belakang kehidupannya.⁷

Penghormatan Leluhur dalam Batak Toba

Menurut Philip Tobing yang dikutip oleh Dirgos Lumbantobing dalam membahas tentang penghormatan leluhur dalam tradisi Batak Toba maka hal ini tidak akan dapat dipisahkan dari pemahaman tentang *tondi*, *sahala*, *begu*⁸, *sumangot*, dan *sombaon* yang dimana hal ini memang mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara manusia, alam, dan spiritualitas.⁹ Hal ini adalah contoh bagaimana budaya-budaya memiliki pandangan unik tentang konsep-konsep seperti roh leluhur dan hubungan manusia dengan alam semesta.

***Mangongkal Holi* dalam Adat Batak Toba**

Mangongkal holi merupakan salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Batak Toba. Tradisi ini dilakukan sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada leluhur yang sudah terlebih dahulu meninggal. *Mangongkal* dalam bahasa Indonesia adalah menggali, sedangkan arti dari *holi* adalah tulang, atau dalam bahasa batak sering juga disebut *saring-saring* yaitu tulang tengkorak dari orang yang sudah meninggal. *Mangongkal holi* ialah menggali tulang belulang orang mati atau disebut juga *saring-saring* atau tulang tengkorak yang sudah meninggal.¹⁰ *Mangongkal holi* ialah ritual pemindahan tulang belulang dari pemakaman ke tugu keluarga atau *batu napir*¹¹ yang bertujuan untuk menghormati orang tua yang sudah meninggal dunia.¹² Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari *mangongkal holi* ini adalah penggalian kubur atau sering juga disebutkan sebagai pemindahan tulang dari orang yang sudah meninggal ke tempat yang baru, baik itu berupa tugu/monumen ataupun ke kuburan yang lebih dekat dengan keramaian sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang sudah meninggal. Upacara *mangongkal holi* ini memerlukan proses yang lumayan panjang yang bermula dari meminta ijin, penggalian tulang

⁷ Ayub Warjianto, "Teologi Penghormatan: Dialog Kekristenan dengan Ritus Kembang Kuningan," Jurnal Teologi Kristen 1, no. 2 (2020): 161.

⁸ Istilah *begu* sering digunakan untuk menyebut arwah dari orang yang telah meninggal dalam suku Batak. Istilah *begu* ini juga memiliki makna yang lebih luas dan mencakup tidak hanya roh orang yang telah meninggal, tetapi juga roh-roh alam dan berbagai jenis roh yang memiliki peran yang beragam dalam kehidupan sehari-hari dan kepercayaan masyarakat Batak Toba.

⁹ Dirgos Lumbantobing, *Penghormatan Kepada Leluhur dan Perannya Dalam Identitas Umat Percaya*, 64.

¹⁰ Richard Sinaga, *Meninggal Adat Dalihan Natolu* (Jakarta: Dian Utama, 2012), 112.

¹¹ *Batu napir* adalah bangunan kuburan yang terbuat dari batu yang di dalamnya disediakan kapling-kapling kuburan sejumlah orang yang memiliki hubungan satu silsilah. *Batu napir* ini bisa juga disebut sebagai tugu.

¹² Defri Simatupang, "Pengaruh Kristen Dalam Upacara Mangongkal Holi Pada Masyarakat Batak (Sebuah Tinjauan Etnoarkeologi)," *Berkala Arkeologi* 17 (2006): 2.

hingga pada proses pesta yang bisa membutuhkan waktu yang lumayan panjang bahkan bisa sampai berhari-hari lamanya.¹³

Kisah Pemindahan Tulang-Tulang Yusuf Berdasarkan Keluaran 13:19

Setelah memakamkan ayahnya Yusuf pun berpesan kepada saudara-saudaranya “Tidak lama lagi aku akan mati; tentu Allah akan memperhatikan kamu dan membawa kamu keluar dari negeri ini ke negeri yang telah dijanjikan-Nya dengan bersumpah kepada Abraham, Ishak dan Yakub.” Lalu Yusuf menyuruh anak-anak Israel bersumpah, katanya : “Bahwasanya Allah akan memperhatikan kamu; pada waktu itu kamu harus membawa tulang-tulangku dari sini.” Kemudian matilah Yusuf, berumur seratus sepuluh tahun. Mayatnya dirempah-rempahi, dan ditaruh dalam peti mati di Mesir (Kej.50:24-26).

Orang Israel menuruti apa yang telah menjadi sumpah mereka kepada Yusuf, mereka membawa tulang tersebut bukan hanya untuk menuruti sumpah itu akan tetapi juga sebagai sebuah pengakuan akan penggenapan janji Allah kepada bangsa Israel melalui Yusuf bahwa Tuhan akan mengindahkan mereka dan membawa mereka keluar dari tanah Mesir. Hal itu juga merupakan sebuah dorongan bagi iman dan harapan mereka bahwa Tuhan akan menggenapi bagian lain dari janji itu, yaitu membawa orang Israel ke tanah perjanjian yaitu tanah Kanaan. Dalam menantikan penggenapan janji itu, mereka membawa tulang-tulang ini bersama mereka selama mereka mengembara di padang gurun.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosio-teologis. Dalam penelitian ini peneliti menentukan 6 informan yang dimana terdiri dari 1 orang pendeta Batak dan 5 orang tokoh adat Batak yang ada di Desa Sionom Hudon Tonga.. Tinjauan literatur meliputi pengidentifikasian, penjelasan sumber, dan penguaraian secara sistimatis dari dokumen-dokumen yang mengandung informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Masyarakat Sionom Hudon Tonga Terhadap Ritual *Mangongkal Holi*

Alasan Dilaksanakannya Ritual *Mangongkal Holi*

Ritual *mangongkal holi* ini merupakan salah satu tradisi yang sakral bagi masyarakat Batak Toba yang dimana ritual ini tidak bisa dilaksanakan dengan sembarangan dan tidak

¹³ Asfika yogi Hutapea, “Upacara Mangongkal Holi Pada Masyarakat Batak Di Huta Toruan, Kecamatan Banuarea, Kota Tarutung Sumatera Utara,” *Journal of Arts and Humanities* 11, no. 2 (2015): 1.

semua masyarakat Alasan dilaksanakannya ritual *mangongkal holi* ini adalah yang pertama untuk menghormati para leluhur, yang kedua sebagai pemersatu keluarga, yang ketiga adalah untuk mendapatkan *hamoraon*, *hagabeon* dan *hasangapon*.

Penghormatan Leluhur

Penghormatan terhadap leluhur adalah aspek penting dalam banyak budaya di seluruh dunia. Ini melibatkan penghormatan kepada nenek moyang sebagai cara untuk mempertahankan tradisi, nilai-nilai, dan sejarah yang mereka wariskan kepada generasi berikutnya. Meskipun tidak menganggap mereka sebagai ilah atau dewa, penghormatan terhadap leluhur mencerminkan rasa hormat dan penghargaan terhadap akar budaya dan identitas suatu masyarakat. Praktik ini sering melibatkan ritual, perayaan, dan upacara tertentu yang berbeda-beda dalam setiap budaya.

Penghormatan leluhur itu adalah suatu hal yang bisa dilaksanakan oleh masyarakat manapun terkhusus masyarakat Batak Kristen yang dimana penghormatan leluhur ini dianggap sebagai salah satu bentuk penghargaan yang dilakukan terhadap para leluhur dan sebagai bentuk pengingat terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan para leluhur semasa hidupnya.

Pemersatu Keluarga

Salah satu tujuan dilaksanakannya ritual *mangongkal holi* adalah untuk sarana pemersatu antar keluarga atau antar generasi yang sudah tidak saling mengenal atau yang saling berjauhan. ritual *mangongkal holi* bisa menjadi sarana pemersatu keluarga atau antar generasi yang sudah saling melupakan atau saling tidak mengenali lagi dikarenakan pada saat melakukan ritual ini pihak keluarga dan kerabat berkumpul dan bersama dan bisa menjalin komunikasi juga menjalin kekeluargaan lagi.

Ritual *Mangongkal Holi* Bukan Kewajiban bagi Masyarakat Batak Toba

Ritual *mangongkal holi* bukanlah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh masyarakat Batak Toba dikarenakan banyak faktor yang terkadang tidak mendukung untuk dilaksanakannya ritual ini. ritual *mangongkal holi* ini bukanlah suatu kewajiban bagi masyarakat Batak karena tidak ada hukum atau aturan Batak tersediri yang mengatakan bahwa ritual ini harus dilakukan oleh masyarakat Batak karena terkadang dengan melaksanakan ritual ini banyak juga masalah yang terjadi.

Hubungan *Mangongkal Holi* dengan Kekristenan

Ritual *mangongkal holi* dari segi tujuannya bisa dikaitkan dengan Kekristenan yaitu dengan kisah pemindahan tulang Yusuf dan beberapa tokoh Alkitab lainnya juga dan

dipembahasan sebelumnya yaitu di latar belakang dan materi yang penulis paparkan sudah sedikit menyinggung hal tersebut. jika ritual *mangongkal holi* ini dikaitkan dengan Kekristenan maka kita bisa melihat kisah pemindahan tulang Yusuf yang dimana dia juga meminta agar tulang-tulangnya dibawa dari mesir menuju tanah Kanaan akan tetapi pemindahan tulang ini tidak ada menyertakan ritual atau adat tradisi seperti yang terjadi di ritual *mangongkal holi*.

Kajian Sosiologi Terhadap Ritual *Mangongkal Holi*

Ritual *mangongkal holi* yang melibatkan penggalan, pemindahan, doa, dan ritual untuk roh orang mati menunjukkan bahwa ritual ini memiliki dimensi sakral yang kuat. Dalam banyak budaya, praktik semacam ini sering terkait dengan penghormatan terhadap leluhur dan roh yang telah meninggal dunia. Melalui doa dan ritual, masyarakat suku Batak Toba berusaha untuk mendapatkan berkah dari leluhur dan melindungi keturunannya dari bahaya. Aspek sakral dalam ritual ini mencerminkan pentingnya spiritualitas dan keyakinan agama dalam budaya suku Batak Toba. Ini juga merupakan contoh bagaimana ritual-ritual agama dan budaya dapat memainkan peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai dan tradisi, serta memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.¹⁴

Emile Durkheim, seorang sosiolog terkenal, memahami konsep solidaritas mekanik sebagai salah satu bentuk solidaritas sosial. Solidaritas mekanik terjadi ketika anggota masyarakat merasa bersatu dan terikat oleh nilai-nilai, norma, dan tanggung jawab bersama. Ritual seperti "*mangongkal holi*" dapat menjadi contoh dari kegiatan yang memperkuat solidaritas mekanik dengan menghadirkan aturan, moral, dan tanggung jawab bersama dalam masyarakat, sehingga mempererat hubungan sosial di dalamnya. Konsep ini adalah salah satu kontribusi penting Durkheim dalam memahami dinamika sosial dalam masyarakat.¹⁵

Ritual *mangongkal holi* yang digambarkan dalam konteks masyarakat suku Batak Toba adalah contoh konkret dari bagaimana tradisi budaya dapat memperkuat ikatan sosial dan solidaritas mekanik dalam suatu masyarakat. Ritual ini tidak hanya mempersatukan keturunan dari berbagai daerah tetapi juga bertujuan untuk mendapatkan berkah berupa panjang umur, kehormatan, dan kekayaan dari leluhur kepada keturunannya. Ritual seperti ini mencerminkan bagaimana tradisi dan nilai-nilai budaya dapat memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas kelompok, memperkuat hubungan antaranggota

¹⁴ Lothar Schreiner, *Adat Dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tanah Batak*, 173.

¹⁵ Emile Dukheim, *The Elementary Forms the Religious Life: Bentuk-Bentuk Dasar Kehidupan Beragama* (Yogyakarta: IRCISoD, 2011), 210.

masyarakat, dan menjaga warisan budaya yang berharga.¹⁶ Hal ini sesuai dengan konsep solidaritas mekanik yang dijelaskan oleh Durkheim, di mana aturan, moral, dan tanggung jawab bersama menjadi perekat yang mempersatukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kesehariannya ritual ini selain daripada menjadi pemersatu keluarga ritual ini bisa juga menjadi salah satu penyebab terjadinya perpecahan suatu keluarga yang dimana dapat terjadi konflik antar keluarga yang melaksanakan ritual ini baik itu karena masalah ekonomi atau hal-hal yang lain yang bisa memicu konflik. Dari hal inilah makanya bisa dikatakan bahwa sebelum dilaksanakan ritual *mangongkal holi* ini maka sangat diperlukan komunikasi yang jelas dan pasti dengan sesama keluarga dan dalam pelaksanaan ritual ini tidak boleh ada keegoisan yang dimiliki oleh satu keluarga karena dia cukup dibidang ekonomi karena tidak semua pihak keluarga yang mau melaksanakannya memiliki ekonomi yang cukup untuk ikut dalam pelaksanaan ritual ini.

Ritual seperti *mangongkal holi* dapat memungkinkan berbagai generasi leluhur dan marga berkumpul hal ini adalah momen penting dalam memfasilitasi interaksi sosial dan pengenalan antaranggota keluarga dan masyarakat. Hal ini mendukung pemeliharaan hubungan antargenerasi dan memperkuat ikatan keluarga serta identitas kelompok. Dalam konteks ini, ritual tersebut berperan sebagai wadah untuk saling mengenal, berbagi cerita, dan memperkokoh hubungan antaranggota masyarakat suku Batak Toba.¹⁷

Ketika ritual adat seperti *mangongkal holi* berhasil dilaksanakan, memunculkan perasaan bangga, puas, dan bahagia di antara keturunan leluhur tersebut. Ini disebabkan oleh kesuksesan kerja sama dan upaya mereka dalam mempertahankan tradisi dan memenuhi tujuan ritual tersebut. Keberhasilan acara ini juga memperkuat ikatan emosional antara keturunan, karena mereka merasa bahwa usaha mereka tidak sia-sia dan bahwa mereka dapat memelihara warisan budaya dan nilai-nilai keluarga. Hal ini mencerminkan bagaimana ritual adat dapat menjadi sarana penting dalam memperkuat solidaritas dalam keluarga dan masyarakat.¹⁸ Keberhasilan dalam melaksanakan ritual seperti ini mengokohkan rasa identitas kelompok dan solidaritas mekanik, sebagaimana dipahami dalam teori sosiologis Emile Durkheim.

¹⁶ D Simangunsong, *Bahaya Sinkritisme: Suatu Studi Empiris* (Medan: Kantor HKBP Distrik X Medan-Aceh, 2008), 10.

¹⁷ Asfika Yogi Hutapea, "Upacara Mangongkal Holi Pada Masyarakat Batak Di Huta Toruan, Kecamatan Banuarea, Kota Tarutung Sumatera Utara," 1-7.

¹⁸ F Putri & Nurjanah D, "Makna Simbolik Upacara Mangongkal Holi Bagi Masyarakat Batak Toba Di Desa Simando Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara," *Jurnal Online Mahasiswa 2*, no. 2 (2015): 1-15.

Ritual adat *mangongkal holi* dalam masyarakat suku Batak Toba sangat menunjukkan konsep solidaritas mekanik. Ini menegaskan bahwa status sosial dalam keluarga tidak menjadi faktor penentu untuk berpartisipasi dalam ritual tersebut. Solidaritas mekanik berfokus pada kesadaran kolektif dan ikatan bersama sebagai perekat masyarakat. Tindakan ini mengilustrasikan bagaimana nilai-nilai komunal dan kesadaran bersama dalam budaya suku Batak Toba memungkinkan semua anggota keluarga keturunan, tanpa memandang status sosial atau ekonomi, untuk bersatu dan berkontribusi dalam upaya menjaga warisan budaya dan memperkokoh ikatan sosial di dalam masyarakat. Ini adalah contoh yang sangat baik dari bagaimana tradisi dan ritus dapat memperkuat solidaritas mekanik dalam konteks budaya tertentu.¹⁹

Pandangan Emile Durkheim tentang solidaritas sosial sangat relevan dalam konteks ritual seperti *mangongkal holi* di suku Batak Toba. Ritual ini memainkan peran penting dalam menjaga solidaritas, stabilitas, dan kohesi sosial di masyarakat suku Batak Toba secara kolektif. Ritual tersebut mengikat anggota masyarakat dalam ikatan marga dan kekeluargaan, mengingatkan mereka pada leluhur mereka, dan memperkokoh ikatan sosial di antara mereka. Dalam pandangan Durkheim, ritual-ritual semacam ini membantu mempertahankan kesadaran kolektif dan solidaritas mekanik dalam masyarakat, sehingga anggota masyarakat merasa sebagai bagian dari suatu keseluruhan yang lebih besar dan bekerja sama untuk menjaga nilai-nilai dan tradisi mereka.²⁰

Ritual *mangongkal holi* dalam masyarakat suku Batak Toba mencerminkan konsep "*dalihan na tolu*" yang mendasari solidaritas mekanik. Ritual ini memungkinkan seluruh keturunan leluhur untuk bekerja sama, saling tolong-menolong, dan bersatu dalam memberikan penghormatan serta ucapan syukur kepada leluhur. Melalui partisipasi dan kerjasama dalam ritual tersebut, masyarakat suku Batak Toba memperkuat ikatan marga dan kekeluargaan, mempertahankan kesadaran kolektif, serta menjaga nilai-nilai dan tradisi mereka. Ini adalah contoh nyata bagaimana solidaritas mekanik berperan dalam menjaga solidaritas, stabilitas, dan kohesi sosial secara kolektif dalam masyarakat suku Batak Toba.²¹

Kajian Sosio-Teologis Terhadap Ritual *Mangongkal Holi*

¹⁹ Loir Chambert, *Kuasa Leluhur: Nenek Moyang, Orang Suci Dan Pahlawan Di Indonesia Kontemporer* (Medan: Bina Media Perintis, 2006), 125.

²⁰ G Ritzer, *Teori Sosiologi Klasik: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 156.

²¹ Firman Oktavianus Hutagaol and Iky Sumarhita P. Prayitno, "Perkembangan Ritual Adat Mangongkal Holi Batak Toba Dalam Kekristenan Di Tanah Batak," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 1 (2020): 84.

Dalam Alkitab jika dikaitkan dengan *mangongkal holi* tentu tidak ada perspektif Alkitab yang mengatakan bahwa hal ini melanggar firman Allah karena tidak ada Injil yang secara terang-terangan melarang tentang tradisi ini dan tidak ada juga injil yang membenarkan tradisi ini. Jika membahas ke bagian ritualnya maka dalam Alkitab tidak ada jenis ritual-ritual yang dipakai karena pada dasarnya jika *mangongkal holi* ini dikaitkan dengan pemindahan tulang-tulang Yusuf maka tidak ada ritual adat yang digunakan dalam hal tersebut biarpun kedua hal ini memiliki kesamaan yaitu untuk menghormati leluhur tapi kisah Yusuf sama sekali tidak mengikutsertakan ritual manapun berbeda dengan ritual *mangongkal holi* yang ikut menyertakan banyak ritual-ritual adat yang berhubungan dengan roh para leluhur.²²

Yusuf merupakan anak kesebelas Yakub, nama Yusuf memiliki arti Yahweh telah menambahkan lagi anak laki-laki (Kej. 30:24). Yusuf meninggal pada umurnya yang keseratus sepuluh tahun, dan sebelum dia meninggal dia menyuruh anak-anak Israel untuk bersumpah agar tulang-tulangnya dibawa ke tanah Kanaan ke tanah Perjanjian (Kej. 50: 24-26). Pemindahan tulang Yusuf itu merupakan bukti iman yang dimiliki oleh Yusuf kepada Tuhan dan tidak ada mengikutsertakan adat atau ritual apapun yang berhubungan dengan para leluhur.

Alkitab memang tidak ada memaparkan mengenai ritual pelaksanaan suatu tradisi tapi kalau dikaitkan dari segi makna dan tujuan dari ritual *mangongkal holi* dan pemindahan tulang-tulang Yusuf maka kedua hal ini memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memberikan penghormatan terhadap leluhur. Pembahasan mengenai pemindahan tulang-tulang Yusuf ini memang tidak terlalu banyak dan dalam dibahas di Alkitab namun ada maksud tersendiri kenapa Yusuf meminta kepada saudara-saudara dan keturunannya untuk melakukan hal tersebut, dapat dipaparkan dalam bingkai teologis sebagai berikut. Alasan pertama, pemindahan tulang Yusuf ini merupakan bukti iman yang dimiliki Yusuf kepada Allah dimana Allah sendiri akan memelihara Bangsa Israel sampai keluar dari tanah Mesir, dan sesuai dengan permintaan Yusuf bahwa ketika sudah meninggal, tulang-tulangnya juga akan dibawa hal ini meyakinkan Bangsa Israel supaya tidak takut akan hidup mereka ketika Yusuf mati.²³

Alasan kedua, Yusuf meminta tulang-tulangnya dibawa keluar dari Mesir karena dia ingin dikuburkan bersama dengan leluhurnya di Sikhem dan ditempat ini lah ada tanah yang

²² Pdt. John Siringoringo, S.Th. (Wawancara, 17 September 2023).

²³ Henry James Silalahi, *Pelayanan Injil Terhadap Upacara Adat Batak* (Jakarta: Yayasan Karya Misi Kasih, 2005), 198.

diberikan oleh Yakub kepada Yusuf, dan ditempat itulah Yusuf dikuburkan sesuai dengan yang dikehendakinya untuk dilakukan oleh orang Israel.²⁴

Alasan ketiga adalah sebagai pemenuhan janji Allah, yang dimana Yusuf meminta pemindahan tulangnya karena ia percaya bahwa akhirnya umat Israel akan keluar dari Mesir sesuai dengan janji Allah. Di tengah-tengah kehidupan yang bahagia di Mesirpun ia tetap mengingat janji Allah bahwa Allah akan membawanya keluar dari Mesir. Dalam hal ini, pemindahan tulang-belulang Yusuf tidak menggunakan tradisi atau ritual-ritual yang berkaitan dengan nenek moyang atau roh leluhur. Dari kisah pemindahan tulang-tulang Yusuf diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa pertimbangan-pertimbangan sosial mengapa Yusuf meminta agar tulang-tulangnya dipindahkan. Pertimbangan sosial yang dimaksud adalah dimana Yusuf masih tetap menjaga hubungan baik antara dia dengan Allah yang dimana dia percaya akan janji Allah dan dia juga percaya kepada bangsa Israel bahwa mereka akan mampu membawa tulang-tulangnya keluar dari tanah Mesir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Penghormatan kepada leluhur memang memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan iman dan identitas umat percaya. Ada tiga makna penting penghormatan kepada leluhur adalah: Pertama penghayatan Iman kepada Allah: Penghormatan kepada leluhur menjadi wadah untuk mengungkapkan penghayatan iman kepada Allah sebagai sumber hidup, pemelihara, dan penyelamat umat manusia. Ini mencerminkan hubungan antara iman dan penghargaan terhadap leluhur. Kedua pelestarian budaya dan teladan: Penghormatan kepada leluhur juga berperan dalam melestarikan budaya dan mewarisi nilai-nilai serta sikap teladan yang diperoleh dari leluhur. Ini adalah cara untuk menjalani pergumulan hidup dalam konteks budaya yang kaya. Ketiga identitas sebagai umat percaya dan orang Batak: Penghormatan kepada leluhur membantu mengingatkan umat percaya dan orang Batak tentang identitas mereka dalam iman dan kelompok etnis mereka. Ini relevan baik bagi mereka yang tinggal di daerah mayoritas Kristen dan Batak maupun di tengah masyarakat yang berbeda. Penghormatan kepada leluhur memainkan peran penting dalam menjaga koneksi antara masa lalu, iman, budaya, dan identitas

²⁴ Rosin H, *Tafsiran Alkitab Kitab Keluaran 1-15:21* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 190–191.

individu serta komunitas. Ini adalah bagian penting dari warisan budaya dan agama yang dijunjung tinggi oleh banyak masyarakat di seluruh dunia.

2. Makna dan tujuan pelaksanaan ritual *mangongkal holi* adalah yang pertama untuk menghormati para leluhur atau orang tua seperti yang dikatakan dalam titah kelima hukum taurat, yang kedua adalah untuk mendapatkan *hamoraon*, *hagabeon* dan *hasangapon*, yang ketiga dilaksanakannya ritual ini bisa menjadi sarana pemersatu keluarga.
3. Secara konteks teologis tentang ritual *mangongkal holi*, maka tidak ada ritual tertentu yang dijelaskan dalam Alkitab, akan tetapi ada elemen-elemen yang bisa dikaitkan dengan nilai-nilai Kristen, seperti penghormatan terhadap orangtua dan leluhur. Hal ini menciptakan hubungan dengan prinsip-prinsip Kristen tentang penghormatan terhadap orang tua dan penghargaan terhadap keturunan serta leluhur. Pemindahan tulang-tulang Yusuf ke tanah Kanaan juga bisa dilihat sebagai contoh penghormatan terhadap leluhur dalam konteks Perjanjian Lama. Meskipun tidak melibatkan ritual yang sama seperti *mangongkal holi*, prinsip penghormatan terhadap leluhur tetap muncul.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberi beberapa saran yaitu:

1. Disarankan agar masyarakat Batak Toba terkhususnya yang ada di desa Sionom Hudon Tonga untuk tetap melestarikan adat dan tradisi yang telah dibuat para leluhur dan juga menghormati perbedaan budaya dan tradisi, sambil menjaga agar nilai-nilai Kristen tetap sentral dalam pemahaman dan pelaksanaan tradisi tersebut. Ini adalah langkah yang bijak dalam menjaga keseimbangan antara iman dan warisan budaya.
2. Kepada masyarakat Kristen Batak agar tidak juga lupa dengan adat dan tradisi yang telah dibentuk oleh para leluhur karena tidak selamanya tradisi itu adalah salah karena sekarang ini sudah banyak tradisi yang tidak mengikutsertakan penyembahan leluhur lagi tapi penghormatan leluhur, dan juga sebagai masyarakat Batak adat dan tradisi juga merupakan identitas kita.
3. Kepada peneliti berikutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih mendalam mengenai alasan dilaksanakannya ritual *mangongkal holi* dan apa pentingnya melakukan penghormatan leluhur dan ditinjau secara Teologisnya.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal

- D, F. P. & N. (2015). Makna Simbolik Upacara Mangongkal Holi Bagi Masyarakat Batak Toba di Desa Simando Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(2), 1–15.
- Hutagaol, F. O., & P. Prayitno, I. S. (2020). Perkembangan Ritual Adat Mangongkal Holi Batak Toba dalam Kekristenan di Tanah Batak. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(1), 84. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16822>
- Hutapea, A. yogi. (2015). Upacara Mangongkal Holi pada Masyarakat Batak di Huta Toruan, Kecamatan Banuarea, Kota Tarutung Sumatera Utara. *Journal of Arts and Humanities*, 11(2), 1.
- Rumbay Charitar Arstilo, Hutasoit Binsar, Y. T. (2021). Menampilkan Kristen yang Ramah Terhadap Adat Roh Nenek Moyang di Tanah Batak dengan Pendekatan Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 4.
- Sijabat, M. (2003). Penggalan Tulang Belulang: Sebuah Kritik Injili terhadap Pembangunan Tugu di Tapanuli Utara. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 4(1), 71.
- Simatupang, D. (2006). Pengaruh Kristen dalam upacara Mangongkal Holi pada masyarakat Batak (Sebuah Tinjauan Etnoarkeologi). *Berkala Arkeologi*, 17, 2.
- Warjianto, A. (2020). Teologi Penghormatan: Dialog Kekristenan dengan Ritus Kembang Kuningan. *Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 161.

Buku Teks

- Chambert, Loir. *Kuasa Leluhur: Nenek Moyang, Orang Suci Dan Pahlawan Di Indonesia Kontemporer*. Medan: Bina Media Perintis, 2006.
- D, F Putri & Nurjanah. “Makna Simbolik Upacara Mangongkal Holi Bagi Masyarakat Batak Toba Di Desa Simando Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara.” *Jurnal Online Mahasiswa* 2, no. 2 (2015): 1–15.
- Dukheim, Emile. *The Elementary Forms the Religious Life: Bentuk-Bentuk Dasar Kehidupan Beragama*. Yogyakarta: IRCISoD, 2011.
- H, Rosin. *Tafsiran Alkitab Kitab Keluaran 1-15:21*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Hutagaol, Firman Oktavianus, and Iky Sumarthita P. Prayitno. “Perkembangan Ritual Adat Mangongkal Holi Batak Toba Dalam Kekristenan Di Tanah Batak.” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 1 (2020): 84.
- Hutapea, Asfika yogi. “Upacara Mangongkal Holi Pada Masyarakat Batak Di Huta Toruan, Kecamatan Banuarea, Kota Tarutung Sumatera Utara.” *Journal of Arts and Humanities* 11, no. 2 (2015): 1.
- Lumbantobing, Dirgos Charles. *Penghormatan Kepada Leluhur Dan Perannya Dalam Identitas Umat Percaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Nasution, Fitri Haryani. *70 Tradisi Unik Suku Bangsa Di Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2019.

- Ritzer, G. *Teori Sosiologi Klasik: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Rumbay Charitar Arstilo, Hutasoit Binsar, Yuianto Tunggul. "Menampilkan Kristen Yang Ramah Terhadap Adat Roh Nenek Moyang Di Tanah Batak Dengan Pendekatan Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Ilmu soial dan Humaniora* 2, no. 1 (2021): 4.
- Schreiner, Lothar. *Adat Dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tanah Batak*. BPK Gunung Mulia, 2012.
- Sijabat, Marojahan. "Penggalian Tulang Belulang: Sebuah Kritik Injili Terhadap Pembangunan Tugu Di Tapanuli Utara." *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. 1 (2003): 71.
- Silalahi, Henry James. *Pelayanan Injil Terhadap Upacara Adat Batak*. Jakarta: Yayasan Karya Misi Kasih, 2005.
- Simangunsong, D. *Bahaya Sinkritisme: Suatu Studi Empiris*. Medan: Kantor HKBP Distrik X Medan-Aceh, 2008.
- Simatupang, Defri. "Pengaruh Kristen Dalam Upacara Mangongkal Holi Pada Masyarakat Batak (Sebuah Tinjauan Etnoarkeologi)." *Berkala Arkeologi* 17 (2006): 2.
- Sinaga, Richard. *Meninggal Adat Dalihan Natolu*. Jakarta: Dian Utama, 2012.
- Warjianto, Ayub. "Teologi Penghormatan: Dialog Kekristenan Dengan Ritus Kembang Kuningan." *Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 161.